

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja akhir merupakan masa yang lebih dekat dengan masa dewasa dibandingkan dengan masa remaja awal dan madya. Pada dasarnya saat manusia menjadi seorang mahasiswa dan berada pada masa remaja akhir (18-21 tahun), lebih dituntut untuk dapat berperilaku sosial yang bertanggung jawab. Hal ini dikarenakan masa remaja akhir menunjukkan bahwa individu sudah mulai memandang dirinya sebagai orang dewasa dan mulai mampu menunjukkan pemikiran, sikap, perilaku yang semakin dewasa (Ali & Asrori, 2008:68).

Menampilkan perilaku yang sesuai dengan norma merupakan wujud dari tugas perkembangan remaja akhir yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya yaitu memperkuat kontrol diri serta meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakkan (Agustiani, 2006). Tugas perkembangan sendiri menurut Havighurst adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu dan jika berhasil akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya, dan begitupun sebaliknya, jika gagal, akan menimbulkan rasa tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya (Hurlock, 1996:9). Pengalaman keberhasilan dan kegagalan ini membentuk dan mempengaruhi penilaian pribadi terhadap dirinya sendiri.

Penilaian pribadi terhadap dirinya sendiri ini dinamakan dengan harga diri. Penilaian diri ini ditentukan oleh berbagai emosi yang mudah mempengaruhi kita,

kemampuan kita dalam mempersepsi diri, dan sejauh mana perasaan keberartian orang lain terhadap diri kita. Baron & Byrne (2003:173) mendefinisikan harga diri sebagai suatu evaluasi diri yang dibuat oleh setiap individu dan atau merupakan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif-negatif. Sedangkan Coopersmith (1967:5) mendefinisikan harga diri sebagai berikut:

Self-esteem we refer to the evaluation which the individual makes and customarily maintains with regard to himself: it expresses an attitude approval and disapproval, and indicates the extent to which the individual believes himself to be capable, significant, successful and worthy. In short, harga diri is a personal judgment, of worthiness that is expressed in the attitudes the individual holds toward himself.

Harga diri merupakan evaluasi yang dibuat oleh individu dan berkembang menjadi kebiasaan terutama yang berkaitan dengan dirinya sendiri, yang diekspresikan menjadi sikap menerima atau menolak, dan mengindikasikan tingkat dimana individu tersebut meyakini dirinya sebagai seseorang yang memiliki kemampuan (*capable*), keberartian (*significance*), kesuksesan (*successful*) dan keberhargaan (*worthy*). Secara sederhana, dapat disimpulkan bahwa harga diri merupakan penilaian pribadi (*personal judgment*) terhadap perasaan berharga atau berarti yang diekspresikan di dalam sikap-sikap individu tersebut terhadap dirinya.

Selain itu, harga diri juga berkaitan dengan cara penting bagaimana seorang individu dapat mendekati kehidupan mereka sehari-hari. Individu yang menilai dirinya tinggi akan lebih cenderung bahagia, sehat, merasa berhasil/optimis tentang diri dan masa depannya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, individu yang menilai dirinya rendah akan relatif merasa sedih, tidak

sehat, cemas, tertekan, pesimis tentang diri dan masa depannya serta lebih mudah merasa gagal dan kurang atau tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik (Dayakisni & Hudaniah, 2006:84). Berdasarkan hal ini, dapat dilihat bahwa harga diri seorang individu mempengaruhi kemampuan individu dalam menyesuaikan dirinya pada lingkungan, terutama lingkungan baru dengan aturan yang baru pula. Penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan proses yang meliputi respon mental dan perilaku yang merupakan usaha individu untuk mengatasi dan menguasai kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, frustrasi dan konflik-konflik agar terdapat keselarasan antara tuntutan dari dalam dirinya sendiri dengan tuntutan atau harapan dari lingkungan dimana ia tinggal (Schneiders, 1964:51).

Salah satu jenis penyesuaian diri menurut Schneiders (1964) adalah penyesuaian sosial. Penyesuaian sosial didefinisikan sebagai proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membebani dirinya dan dialami dalam relasinya dengan lingkungan sosial (Schneiders, 1964:429). Penyesuaian sosial ini terdiri dari tiga bentuk, salah satunya adalah penyesuaian sosial di lingkungan kampus. Penyesuaian sosial di lingkungan kampus meliputi aspek menerima dan menghormati otoritas yang ada di kampus, berminat dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan di kampus, menjalin relasi yang sehat dengan teman dan dosen, menerima keterbatasan dan tanggung jawab di kampus, serta membantu tercapainya tujuan kampus (Schneiders, 1964:454).

Saat manusia menjadi seorang mahasiswa dan berada pada masa remaja akhir, seyogyanya memiliki harga diri yang tinggi dan penyesuaian sosial yang baik, sehingga diharapkan dapat memunculkan perilaku sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku. Namun tidak dapat dipungkiri, masih terdapat mahasiswa yang berperilaku jauh dari apa yang diharapkan.

Fenomena perilaku yang jauh dari apa yang diharapkan tersebut diperoleh dari fakta yang diangkat dalam TEMPO Interaktif Bandung (Supriyatun, 2003) yaitu sebagai berikut:

Gara-gara nyalip antri makan, puluhan mahasiswa Universitas Islam Bandung (Unisba) dari Fakultas Ekonomi dan Pertambangan terlibat tawuran. Peristiwa yang terjadi Senin (10/3) sore tersebut berawal dari salah paham dua kelompok mahasiswa ketika mereka mengikuti acara di Pesantren Ciburial, 7 Maret lalu. Saat itu acara makan siang dan mahasiswa harus mengantri. Rupanya seorang mahasiswa Pertambangan ada yang menyalip dan diperingati oleh mahasiswa Fakultas Ekonomi. Dari sinilah muncul dendam berkepanjangan. Hal ini ditambah oleh perselisihan sebelumnya soal pengambilan jaket almamater. Senin (10/3) sore itu, mahasiswa Pertambangan mendatangi rekannya dari Fakultas Ekonomi. Tidak jelas siapa yang memulai, tiba-tiba Yudi, mahasiswa jurusan akuntansi, dikeroyok. Tak ayal, puluhan mahasiswa kedua kelompok tersebut terlibat bentrok. Pembantu Rektor Affandy Iss membantah tawuran tersebut menimbulkan kerusuhan di kampus. "Tidak, tidak separah itu. Ini hanya kesalahpahaman mahasiswa saja, mereka anak-anak baru," katanya.

Fenomena di atas menunjukkan adanya permasalahan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru yang memiliki norma dan aturan tertentu, sehingga perilaku yang dimunculkan bukanlah perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku. Hal ini menunjukkan suatu wujud dari penyesuaian sosial yang kekanak-kanakan.

Fenomena lain mengenai permasalahan penyesuaian sosial pada remaja akhir diperoleh dari hasil observasi non-partisipasi dan wawancara tidak terstruktur yang dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2008 pada mahasiswa Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) angkatan 2008. Di dapat bahwa masih ada mahasiswa yang terlambat masuk kuliah, masih ada yang tidak menghiraukan dosen saat menerangkan bahkan mengobrol dan makan di kelas, masih ada yang tidak menyapa dosen saat bertemu karena dosen yang bersangkutan tidak mengajarnya atau karena dianggapnya tidak bersahabat, dan masih ada yang menampilkan perilaku acuh tak acuh pada teman sesama mahasiswa Psikologi UPI atau adanya *klik* (kelompok kecil) yang kurang dapat bergabung dengan teman lainnya bahkan masih ada yang merasa tidak dapat menjalin pertemanan baru di lingkungan kampusnya.

Selain itu, fenomena lainnya lagi diperoleh pula dari fakta yang diangkat dalam Pikiran Rakyat *Cyber Media*, bahwa terdapat mahasiswa bernama Lita (18 tahun) yang merasa kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman lainnya, sehingga tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus barunya di Bandung. Sewaktu SMA, Lita bersekolah di luar Bandung. Lita merasa kehilangan teman-teman SMA, merasa tidak betah, tidak punya teman. Hal ini membuatnya ingin keluar kuliah (Tyas, 2005).

Permasalahan penyesuaian sosial yang ditunjukkan pada fenomena-fenomena di atas menggambarkan bahwa adanya faktor psikologis yang mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Perasaan tidak betah dan tidak ada teman dapat mengindikasikan tidak adanya penerimaan, kasih sayang dan sikap terbuka dari

teman-temannya atau bahkan dari dirinya sendiri yang merasa tidak mampu menyesuaikan dirinya pada realitas, situasi dan relasi sosial yang baru. Selain itu, ketidakmampuan mengontrol perilaku dirinya sendiri dan orang lain mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Sikap-sikap yang melibatkan perasaan-perasaan ini merupakan penilaian remaja akhir terhadap dirinya dan lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi penyesuaian sosialnya. Penilaian ini dinamakan dengan harga diri. Oleh karena itu, diperlukan harga diri yang tinggi agar dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap realitas, situasi dan relasi sosial, sehingga semakin tinggi harga diri yang dimiliki semakin baik penyesuaian sosialnya.

Berdasarkan fenomena dan paparan di atas, dilakukanlah penelitian mengenai “Hubungan Antara Harga diri dengan Penyesuaian Sosial Pada Remaja Akhir”

B. Rumusan Masalah

Mahasiswa Psikologi UPI ditujukan untuk menjadi seorang ahli psikologi profesional yang holistik, ilmiah dan religius (FIP UPI online, 2003). Mereka diharapkan dapat mengamati perilaku orang lain dengan cermat termasuk perilakunya sendiri, apakah sesuai atau tidak perilakunya dengan peran dan statusnya sebagai mahasiswa Psikologi UPI dan berada pada masa remaja akhir.

Remaja akhir lebih dituntut untuk menampilkan kontrol diri yang kuat serta meninggalkan reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakkan, sehingga dapat berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Mereka dipandang sebagai seorang yang sudah sangat dekat dengan kedewasaan, sehingga akan

menampilkan perilaku yang lebih baik terutama dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial dibandingkan remaja awal dan madya.

Harga diri menjadi suatu kebutuhan penting bagi remaja akhir, karena penilaian atau evaluasi diri yang baik akan menghindarkan dirinya dari kelemahan-kelemahan dan kesukaran-kesukaran personal yang dimilikinya sehingga ia lebih mudah dalam melakukan penyesuaian di lingkungan sosialnya.

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan, maka pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum harga diri pada mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008?
2. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008 di lingkungan kampus?
3. Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian sosial remaja akhir di lingkungan kampus pada mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi secara empiris mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial remaja akhir di lingkungan kampus.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Gambaran umum harga diri pada mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008
- b. Gambaran umum penyesuaian sosial mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008 di lingkungan kampus
- c. Hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial remaja akhir di lingkungan kampus pada mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan teoretis

Kegunaan teoretis dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial remaja akhir di lingkungan kampus serta sebagai referensi tambahan bagi literatur keilmuan, terutama ilmu psikologi.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat berguna bagi jurusan Psikologi UPI, dapat menambah informasi dan data empiris mengenai hubungan antara harga diri dengan penyesuaian sosial mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008 di lingkungan kampus UPI. Selain itu, dapat pula dijadikan bahan pertimbangan dalam menghadapi atau menangani permasalahan harga diri dan penyesuaian sosial pada mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008 dan angkatan selanjutnya, terutama penyesuaian sosial di lingkungan kampus UPI.

E. Asumsi

Asumsi-asumsi yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat kontrol diri dan meninggalkan bentuk-bentuk reaksi dan penyesuaian yang kekanak-kanakkan merupakan tugas perkembangan remaja akhir yang berhubungan dengan kehidupan sosialnya dengan menampilkan perilaku sosial yang bertanggung jawab, yang dapat diwujudkan dengan menampilkan perilaku yang dapat diterima dan sesuai dengan norma yang berlaku.
2. Individu yang menilai dirinya tinggi akan lebih cenderung bahagia, sehat, merasa berhasil/optimis tentang diri dan masa depannya dan dapat menyesuaikan diri dengan baik. Sebaliknya, individu yang menilai dirinya rendah akan relatif merasa sedih, tidak sehat, cemas, tertekan, pesimis tentang diri dan masa depannya serta lebih mudah merasa gagal dan kurang atau tidak dapat menyesuaikan dirinya dengan baik.
3. Penyesuaian diri (*Adjustment*) dipengaruhi oleh faktor psikologis, salah satunya adalah pengalaman yang juga ikut berperan dalam pembentukan dan perkembangan harga diri.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

“Terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan penyesuaian sosial remaja akhir di lingkungan kampus pada mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008”

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket. Untuk analisis datanya menggunakan analisis korelasional dengan perhitungan statistik uji korelasi *product moment* yang perhitungannya menggunakan bantuan *software* SPSS versi 11.0.

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di kampus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), yang beralamat di Jalan Setabudi No. 229 Bandung, sedangkan sampel yang digunakan adalah mahasiswa Psikologi UPI angkatan 2008 yang berjumlah 80 orang. Lokasi dan sampel tersebut di pilih berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan, bahwa adanya permasalahan mengenai penyesuaian sosial mereka di lingkungan kampus, yang ditunjukkan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungan kampusnya. Perilaku-perilaku tersebut diduga akibat dari harga diri yang mereka miliki.